

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gejala *bullying* yang terjadi di berbagai institusi pendidikan di Indonesia sudah sangat mengganggu dan menimbulkan korban bahkan korban jiwa. Salah satu contoh kasus, tewasnya siswa IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri) di tangan para seniornya, yang sudah terjadi untuk ketiga kalinya sejak institusi itu berdiri. Demikan halnya dengan kasus kekerasan antara adik kelas dengan kakak kelas kembali terjadi di Jakarta. Mirisnya, kali ini menimpa salah satu siswa SDN 09 Makassar bernama Renggo Khadapi bin Yurnalis yang masih berusia 11 tahun. Akibat kekerasan yang dilakukan 3 orang kakak kelasnya, itu meregang nyawa. Kasus penganiayaan di sekolah dasar itu berawal dari senggolan saat jam istirahat yang terjadi antara bocah yang akrab disapa Renggo, siswa kelas V dengan S, siswa kelas VI. Tanpa sengaja Renggo menabrak tangan S yang tengah memegang es. Renggopun sudah meminta maaf kepada S karena ketidaksengajaannya. Bahkan, Renggo sudah memberikan uang Rp 1000 untuk mengganti minuman yang terjatuh, tapi Renggo tetap dianiaya.

Penindasan di sekolah atau *bullying* adalah penggunaan kekerasan atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi anak lain. Perilaku ini dapat merupakan suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu. *Bullying* sebagai suatu tindakan yang mengganggu orang lain, bisa secara fisik, verbal, atau emosional. *Bullying* sering kali terlihat sebagai perilaku

pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik ataupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya lebih kuat. Bisa saja bentuknya adalah tindakan memukul, mendorong, mengejek, mengancam, memalak uang, melecehkan, menjuluki, meneror, memfitnah, menyebarkan desas-desus dan lain sebagainya. Kini, *bullying* tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka, tetapi bisa lewat e-mail, chatting, internet yang berisi pesan-pesan yang menyinggung perasaan orang lain.

Hal senada sebagaimana dikemukakan Astuti, (2008:2), bahwa *bullying* adalah “Bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik”. Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan diri pelaku *bullying* maupun keamanan dan kenyamanan orang lain. Perilaku *bullying* dilakukan anak/remaja, dapat di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat luas. Perilaku *bullying* pada batas-batas yang wajar pada anak/remaja masih dapat ditolerir, namun apabila sudah menjurus sehingga dapat merugikan diri pelaku dan orang lain, maka perlu ditangani secara sungguh karena dapat berakibat lebih fatal. Dampak perilaku *bullying* tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Perilaku *bullying* bukan suatu kondisi melainkan suatu “penyakit”, maka sangat memungkinkan untuk di “sembuhkan”, diatasi (Priyatna, 2010:9).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di MTs Negeri 2 Rantauprapat, diketahui ada beberapa siswa berperilaku negatif, yaitu anak yang

berperilaku *bullying*. Sifat atau karakter anak yang berperilaku *bullying* dapat dilihat antara lain perilaku mengejek teman, memukul teman, merusak benda-benda milik korban, mengancam, menakut-nakuti teman. Gejala tersebut merugikan orang lain atau orang yang menjadi korban *bullying*.

Dalam usaha pengentasan masalah tersebut, dalam bimbingan dan konseling ada beberapa layanan meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Ketujuh jenis layanan tersebut semuanya merupakan upaya untuk membantu individu dalam menghadapi dan melalui tahap perkembangannya, mengatasi hambatan yang timbul serta memperbaiki penyimpangan perkembangan agar perkembangan individu berlangsung secara wajar. Jadi secara prinsip dengan melalui layanan bimbingan dan konseling individu dapat dibantu dalam mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk mengantisipasi terjadinya *bullying* adalah melalui bimbingan kelompok. Hamdani (2012:116), menegaskan bahwa bimbingan kelompok adalah “Layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier/jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui kegiatan kelompok”. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Jika dilihat dari tujuan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi tersebut sangatlah tepat bila dilaksanakan dalam usaha mengantisipasi terjadinya *bullying* siswa, karena melalui layanan bimbingan kelompok teknik diskusi siswa

dibantu memahami, menguasai informasi yang disampaikan dan mampu mengambil keputusan yang tepat, tidak serta merta meniru perilaku siswa pelaku *bullying*, melainkan dapat memilah mana yang dapat diikuti dan mana yang tidak, selanjutnya perilaku *bullying* dapat dihambat perkembangannya, sehingga akan lebih mudah untuk diatasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap *bullying* siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Rantauprapat Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diiringi dengan cara bagaimana pemecahannya. Namun sebelum hal itu dilakukan harus dilakukan identifikasi masalah. Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian tentang masalah yang diteliti maka perlu diidentifikasi masalah terkait dengan judul:

1. Perilaku mengejek teman di kelas.
2. Perilaku memukul teman yang tidak mau menuruti perintah.
3. Merusak benda-benda milik teman seperti buku, pensil dan sebagainya.
4. Mengancam teman yang tidak mau memberi contekan.
5. Menakut-nakuti teman yang tidak memberi uang saku.
6. Belum efektifnya pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian ini tidak terlalu luas dan agar terarah. Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh

bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap *bullying* siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Rantauprapat Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari batasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah ada pengaruh positif bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap *bullying* siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Rantauprapat Tahun Ajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap *bullying* siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Rantauprapat Tahun Ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengaruh positif terhadap siswa, guru BK, guru bidang studi, kepala sekolah dan peneliti lain. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Sebagai informasi bagi siswa tentang cara mengantisipasi terjadinya *bullying* di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Bagi Guru Bidang Studi dan Guru Bimbingan Konseling

Sebagai masukan tentang cara mengantisipasi terjadinya *bullying* melalui pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.

3. Kepala Sekolah

Sebagai dasar pentingnya diantisipasi terjadinya *bullying* melalui pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dan dapat dijadikan dasar peningkatan kemampuan sekolah dalam mengatasi dan mencegah *bullying* sekolah.

4. Peneliti Lain

Merupakan informasi sebagai dasar untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan penelitian lain yang relevan.

